

DIMENSI SUFISTIK DALAM PANDANGAN HIDUP ORANG MELAYU

Amrizal

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
Jalan Lembaga, Senggoro, Bengkalis, Bengkalis, Riau, 28711, Indonesia*

Email: amrizalisa@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba menjelaskan tentang sejarah kebudayaan Melayu yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ajaran Islam di dalamnya. Kenyataan menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Islam menjadi sistem nilai utama yang membentuk kebudayaan Melayu. Proses terbentuknya kebudayaan Melayu Islam tersebut melalui proses dialektika sejarah yang panjang sejak berlangsungnya Islamisasi di kawasan Melayu. Islamisasi di kawasan Melayu mengambil bentuk yang memadukan antara nilai-nilai Islam yang transenden dan nilai-nilai lokal yang berkembang pada masyarakat tempatan sehingga melahirkan satu corak kebudayaan baru yang bisa diterima secara luas sampai hari ini. Satu hal yang perlu dicatat bahwa proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal itu terjadi karena Islam yang datang di kawasan Melayu pada waktu itu adalah Islam yang bercorak sufistik. Sejarah awal proses Islamisasi di nusantara menunjukkan bahwa sebagian besar para pendakwah yang menyebarkan Islam di kawasan ini adalah para ulama yang menganut faham tasawuf. Tulisan ini menggambarkan bagaimana pengaruh ajaran-ajaran sufistik terhadap budaya Melayu sebagaimana tercermin dalam pandangan hidup orang-orang Melayu yang menjadi pegangan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pandangan hidup tersebut bila dielaborasi lebih jauh kaya akan gagasan-gagasan sufistik. Yang paling menarik gagasan-gagasan sufistik tersebut di dunia Melayu dituangkan dalam bahasa-bahasa puitis dan artistik dan disajikan dalam redaksi-redaksi kalimat yang indah dan menarik. Ini menggambarkan suatu kreatifitas yang amat tinggi dimana orang-orang melayu mampu mentransfer ajaran-ajaran tasawuf dalam medium kesenian mereka.

Kata Kunci: Sufistik, Budaya Melayu, dan Pandangan Hidup

Abstract

Malay cultural history can not be separated from the influence of Islam. The fact shows that the teachings of Islam become system of core values that form the Malay culture. The processes of the Islamic Malay culture formation constructed through along historical dialectic process since the on going Islamization in Malay region. Islamization in Malay region takes a form that combines transcendent Islamic values and local values that develop in the local community produced a new cultural pattern that can be widely accepted until today. One thing to be noted that the process of acculturation between Islam and local culture happened because Islam came in the Malay region at the time was patterned with Sufism. The early history of the process of Islamization of the archipelago shows that most of the preachers who spread Islam in this region are the scholars who embrace the ideology of Sufism. This writing illustrates show the influence of Sufi teachings toward the Malay culture as reflected in the view of life of Malay people which become their guidance in living every day life. And when the live view is elaborated further the Sufi ideas will be richer. The most interesting part is that the Sufi ideas in Malay world poured in poetic languages and artistic which is presented in wonderful and attractive phrases. This represents a very high creativity where Malay people are capable of transferring the teachings of Sufism in the medium of their art.

Keywords: *Sufism, Malay Culture, View of life*

A. Pendahuluan

Islam dan kebudayaan melayu memiliki hubungan interkoneksi antara satu dan lainnya. Bahkan kebudayaan melayu pada hakekatnya dikonstruksi berdasarkan spirit Islam. Dalam pengertian lain bisa dikatakan bahwa esensi dari kebudayaan melayu sebenarnya adalah ajaran Islam. Karena itu di dunia melayu nusantara telah dikenal semacam formulasi budaya yang menunjukkan betapa Islam mampu memberi “ruh” terhadap sistem budaya lokal sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan antara satu dan lainnya.¹

Konstruksi budaya yang ber-inti-kan agama ini terjadi setelah melalui beberapa tahapan dan proses sejarah yang amat panjang. Pada saat Islam “didaratkan” atau “membumi” di nusantara, ia sudah tentu bersentuhan dengan budaya (tradisi) lokal. Karena itu tidak bisa dinafikan secara sosiologis terjadinya upaya-upaya

¹ Hussin Mutalib, *Islam and Ethnicity in Malay Politics*, (terj), (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 55

kontak sosial dan komunikasi antara kedua dimensi yang berbeda tersebut. Secara kategorik, M.B. Hooker membedakan nilai budaya lokal itu dikonstruksi berasaskan nilai filosofis pribumi dan sumber-sumber India sedangkan nilai Islam berdasarkan nilai wahyu yang bersifat universal:

The verse is written in the Arabic language, its premises are expressed in terms of the Arabic culture of the Middle East and its *raison d'être* originates in Revelation. The cultural realities of South-East Asia, on the other hand, include the Malay and other languages; and pre-Islamic explanations of the world order deriving either from indigenous philosophies or from Indian sources. The purpose of this introduction is to describe the structure of the accommodation between the Middle-East derived from of Islam and the culture(s) of South-East Asia.²

Proses akhir dari upaya akulturasi dan akomodasi itu menyebabkan terjadinya penyatuan antara Islam dan budaya lokal yang melahirkan satu bentuk kebudayaan tersendiri. Kebudayaan yang mengakomodir nilai-nilai keagamaan di dalamnya.

Yang paling menarik proses penyatuan tersebut, atau dengan istilah lain Islamisasi adat, itu terjadi bisa dikatakan tanpa konflik yang signifikan. Padahal secara sosiologis, seperti dikemukakan oleh Soejono Soekanto sistem kepercayaan seperti ideologi, falsafah hidup dan lain-lain adalah unsur kebudayaan yang sulit diterima oleh suatu masyarakat.³ Sifat dasar dan karakteristik suatu masyarakat biasanya senantiasa akan mencurigai ideologi asing yang masuk dalam komunitasnya. Karena itu proses penerimaan ideologi baru di suatu masyarakat sudah tentu akan menimbulkan gesekan-gesekan sosial meskipun terjadi dalam intensitas yang kecil. Berbeda dengan yang terjadi di nusantara, proses penerimaan Islam sepertinya berlangsung tanpa ada perlawanan

Penerimaan Islam secara damai di nusantara ini, menurut Alwi Shihab tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh tasawuf. Keberhasilan para sufi dalam berdakwah terutama sekali ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan

²M.B. Hooker (Ed), *Islam in South-East Asia*, (Leiden: E.J. Brill, 1983), h. 2

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 169

keteladanan yang melambangkan puncak kesalehan dan ketakwaan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan bantuan dalam rangka kebersamaan dan rasa persaudaraan murni.⁴ Di samping itu, percepatan penerimaan Islam di nusantara lebih disebabkan oleh pendekatan dakwah yang tidak memarginalkan adat dan tradisi. Simbol budaya lokal tetap dipertahankan akan tetapi diberi muatan Islam. Sehingga orang-orang yang memeluk Islam pada waktu itu tidak merasa kehilangan identitas budaya mereka.

Sampai di sini bisa dikatakan bahwa terjadinya akulturasi Islam dan budaya lokal (Melayu) tersebut dikarenakan Islam yang datang pertama kali di kawasan nusantara ini adalah Islam yang bercorak sufistik. Jika yang sampai pada waktu itu bukan Islam yang bercorak sufistik, maka hampir bisa dipastikan proses akulturasi itu sulit sekali akan terjadi. Dengan demikian pengaruh Islam yang bercorak sufistik ini dirasakan sangat kental dalam adat istiadat melayu. Karena itu, adalah sesuatu hal yang menarik untuk mendiskripsikan sejauhmana pengaruh ajaran-ajaran sufistik dalam membangun sikap dan pandangan hidup orang-orang Melayu.

B. Islam, Tasawuf dan Kebudayaan Melayu

Pemilahan istilah Islam dan tasawuf disini tidaklah dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa tasawuf itu berbeda dengan Islam karena tasawuf pada hakekatnya bersumberkan dari ajaran Islam tapi lebih kepada kepentingan metodologis untuk sekedar ingin mendudukan pengertian tasawuf dari pengertian Islam pada umumnya.

Kata Islam secara bahasa terambil dari kata *aslama-yuslimu-islaman* yang memiliki banyak arti; pertama menyerahkan sesuatu, menyerahkan diri pada kekuasaan orang lain, meninggalkan orang di bawah kekuasaan orang lain, meninggalkan (seseorang) bersama (musuhnya), berserah diri kepada Tuhan; kedua membayar di muka, seperti dalam kalimat *aslama fi al-tha'am*. Ketiga, sama dengan kata *istaslama* yang berarti menyerah, menyerahkan diri, pasrah dan memasuki perdamaian. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah

⁴ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Mizan: Bandung, 2001), h. 14

ungkapan kerendahan hati dan ketaatan secara lahiriah kepada hukum Tuhan serta mewajibkan diri untuk melakukan atau mengatakan apa yang telah dilakukan dan dikatakan oleh Nabi saw⁵

Quraish Shihab berpendapat kata “Islam” adalah agama para Nabi terdahulu tidak hanya terbatas hanya pada risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw saja. Tetapi Islam adalah ketundukan makhluk kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran yang dibawa oleh para rasul, yang didukung oleh mukjizat dan bukti-bukti yang meyakinkan. Hanya saja kata Islam untuk ajaran para nabi yang lalu merupakan sifat, sedangkan untuk ajaran Nabi Muhammad saw menjadi tanda dan nama baginya.⁶

Dari uraian sebelumnya bisa dipahami Islam merupakan agama yang diturunkan Allah swt melalui Nabi-Nya yang bersifat transenden (tinggi). Di dalamnya berisi nilai-nilai ideal-universal, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebajikan dan keadilan. Dalam pengertian lain, agama menuntun manusia agar hidup bertuhan (tidak ateis), berpratikemanusiaan, berbuat kebajikan dan keadilan.

Sedangkan tasawuf merupakan bagian dari ajaran Islam yang memiliki titik tekan hanya pada persoalan akhlak (moral). Tasawuf pada dasarnya berisikan ajaran yang menjadi jalan bagi terbangunnya akhlak yang baik dan terpuji pada diri seseorang. Karena itu akhlak merupakan buah (hasil) yang diinginkan dari proses tasawuf.

Mengenai asal usul kata tasawuf, ada beragam pendapat; ada yang mengemukakan tasawuf berasal dari kata *shifah* yang berarti sifat dikarenakan seorang sufi adalah orang yang menghiasi diri dengan segala sifat terpuji dan meninggalkan sifat tercela. Adapula yang mengatakan berasal dari kata *shafa'* yang berarti bersih dikarenakan seorang sufi berupaya untuk membersihkan dirinya. Ada lagi yang menyebutkan berasal dari kata *shuffah* yang bermakna sufah disebabkan seorang sufi mengikuti *Ahl As Sufah* dalam sifat yang telah ditetapkan Allah swt bagi mereka sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al Kahfi: 28). Adapula yang berpendapat berasal dari kata *shafwah*

⁵ Majma' Al Lughah Al Arabiyah, *Mu'jam Alfazdh Al Quran Al Karim*, sebagaimana dikutip Jalaludin Rahmat, *Islam dan Pluralisme, Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 43

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta:* Lentera Hati, 2000), h. 38

yang berarti orang pilihan atau suci. Adapula yang menyatakan dari kata *shaff* yang berarti saf yang mengindikasikan seolah para sufi berada di saf pertama dalam menghadapkan diri kepada Allah swt dan berlomba-lomba untuk melakukan ketaatan. Terakhir ada yang berpendapat berasal dari kata *shufkhasyin* yang berarti wol yang kasar dikarenakan para sufi sangat gemar memakainya sebagai simbol zuhud dan kehidupan yang keras.⁷

Istilah Tasawuf baru dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad kedua hijriah.⁸ Berdasarkan kajian terhadap tasawuf dari berbagai alirannya, tasawuf memiliki lima ciri khas atau karakteristik; pertama, memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual yang abadi. Oleh karena itu, tasawuf difungsikan sebagai pengendali berbagai kekuatan yang bersifat merusak keseimbangan daya dan getaran jiwa sehingga ia bebas dari pengaruh yang datang dari luar hakikat dirinya. Rasa kebebasan diri adalah inti dari kedamaian dan kebahagiaan jiwa. Kedua, merupakan semacam pengetahuan langsung yang diperoleh melalui tanggapan intuisi. Epistemologi sufisme mencari hakikat kebenaran atau realitas melalui penyingkapan tabir penghalang yang mengantarkan sufi dengan realitas itu. Ketiga, setiap perjalanan sufi berangkat dari dan untuk peningkatan kualitas moral yakni pemurnian jiwa melalui serial latihan kualitas moral yakni pemurnian jiwa melalui serial latihan yang keras dan berkelanjutan. Keempat, peleburan diri pada kehendak Tuhan melalui fana, baik dalam pengertian simbolis atributis atau pengertian substansial. Kelima, penggunaan kata simbolis dalam pengungkapan pengalaman. Setiap ucapan atau kata yang dipergunakan selalu memuat makna ganda, tetapi yang ia maksudkan biasanya adalah makna apa yang ia rasa dan alami bukan arti harfiah, disebut *sathohat*.⁹

Mulyadi Kertanegara menyebutkan tasawuf adalah salah cabang ilmu dalam Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritual ini dapat mengambil bentuk yang

⁷ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 6

⁸ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiah*, sebagaimana dikutip A. Rivay Siregar, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 36

⁹ *Ibid.*, h. 35

beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohani ketimbang jasmaninya; dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat dari kehidupan dunia yang fana; sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman, ia lebih mengedepankan aspek esoterik daripada eksoterik, lebih menekankan penafsiran batini ketimbang penafsiran lahir.¹⁰

Dari beberapa pengertian tasawuf yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan cabang ilmu dalam Islam yang berisi sekumpulan pengetahuan dan ajaran-ajaran yang pada intinya menuntun atau membimbing seseorang agar memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia dan terpuji.

Sementara budaya secara khusus terdiri dari nilai-nilai, pandangan hidup, cita-cita, norma-norma, hukum, pengetahuan dan keyakinan yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.¹¹

Sedangkan mengenai asal usul kata melayu ada yang berpendapat berasal dari kata *mala* yang berarti bermula dan *yu* yang berarti negeri seperti dinisbahkan kepada kata Ganggayu yang berarti negeri Gangga.¹² Pendapat ini dihubungkan dengan cerita rakyat melayu yang paling luas dikenal, yaitu cerita Si Kelambai atau Sang Kelambai.¹³

Istilah melayu baru dikenal sekitar tahun 644 M melalui tulisan Cina yang menyebutkan dengan kata *Mo-lo-yeu*. Dalam tulisan itu disebutkan bahwa *Mo-lo-yeu* mengirim utusan ke Cina membawa barang hasil bumi untuk dipersembahkan kepada Kaisar Cina. Jadi kata *melayu* menjadi nama sebuah kerajaan pada waktu itu.¹⁴ Mengenai nenek moyang orang melayu itu ternyata juga beragama baik asalnya

¹⁰ Mulyadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 189-190

¹² Burhanuddin Elhulaimy, *Asas Falsafah Kebangsaan Melayu*, sebagaimana dikutip UU. Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*, (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2011), h. 3

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, h. 4

yang mungkin dari suku Dravida di India, mungkin juga mongolia atau campuran Dravida dengan Aria yang kemudian kawin dengan ras Mongolia.¹⁵

Sementara pengertian orang melayu dapat dibedakan dalam dua kategori; Melayu Tua (proto Melayu) dan Melayu Muda (deutro Melayu). Disebut Melayu Tua karena inilah gelombang perantau Melayu pertama yang datang ke kepulauan Melayu ini. Leluhur Melayu Tua ini diperkirakan tiba oleh para ahli arkeologi dan sejarah sekitar tahun 3000-2500 SM. Sedangkan Melayu Muda diperkirakan tiba antara 300-250 SM.¹⁶

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa Islam merupakan ajaran-ajaran yang berisi aturan-aturan normatif dan sistem nilai (prilaku) yang bersumberkan dari “langit” yang bersifat transenden dan universal. Sementara budaya merupakan nilai-nilai, pandangan hidup, cita-cita, norma-norma, hukum, pengetahuan dan keyakinan yang bersumber dari “bumi” yang bersifat artifisial dan lokalistik. Kedua dimensi yang berasal dari sumber yang berbeda ini telah berhasil “dipadukan” secara cerdas dan elegan oleh para sufi yang pertama kali membawa Islam ke wilayah nusantara. Akhirnya terjadilah proses akulturasi antara Islam dan budaya Melayu yang melahirkan satu corak kebudayaan tersendiri yaitu kebudayaan Melayu yang Islami.

C. Dimensi Sufistik dalam Pandangan Hidup Orang Melayu

Pandangan hidup adalah pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, petunjuk hidup di dunia. Pendapat atau pertimbangan itu hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya.

Menurut UU Hamidy, ada tiga sistem nilai yang membentuk pandangan hidup orang-orang melayu, yaitu pertama sistem nilai yang diberikan oleh agama Islam. Perangkat nilai ini merupakan sistem nilai yang amat dipandang mulia oleh masyarakat. Kedua, sistem nilai yang diberikan oleh adat. Sistem nilai ini memberikan ukuran dan ketentuan-ketentuan terhadap bagaimana manusia harus

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, h. 5

berbuat dan bertingkah laku, serta dengan serangkaian sanksi-sanksi yang cukup tegas. Ketiga, sistem nilai yang diberikan oleh tradisi. Jika sistem nilai adat merupakan sistem nilai yang mempunyai serangkaian kaedah beserta sanksi-sanksi yang tegas, maka sistem nilai tradisi tidak memberikan sanksi yang demikian dalam pelaksanaan dari norma-norma yang diberikan.¹⁷

Dalam pandangan orang-orang melayu, nilai-nilai yang diberikan ajaran Islam merupakan nilai yang tinggi kualitasnya, dianggap paling *elok* dan ideal. Pelaksanaan nilai-nilai ini tidak memerlukan komando atau perintah dari pihak manapun. Setiap pribadi atau insan sewajarnya menyadari nilai yang agung itu sehingga dengan rela hati akan mengikuti dan mematuhi, orang yang berbuat demikian dipandang sebagai manusia yang tinggi martabat pribadinya, dan dipandang sebagai suri tauladan untuk menuju jalan hidup yang mulia.

Bila dielaborasi lebih jauh, sistem nilai Islam yang membentuk pandangan hidup orang-orang melayu itu bersumberkan dari ajaran-ajaran tasawuf. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, proses tasawuf diawali dari kajian mengenal akan eksistensi Tuhan mulai dari hakekat dzat, sifat, nama dan perbuatan-Nya. Kajian seperti ini dimaksudkan untuk lebih memberikan arti dan makna bagi pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim dalam rangka mendekatkan diri (*bertaqarrub*) kepada Tuhan dengan cara yang benar.

Dalam masyarakat melayu tradisional, kajian seperti ini atau diistilahkan dengan “kaji diri” cukup populer. Hampir di setiap perkampungan melayu terdapat kelompok-kelompok pengajian yang membahas masalah teologis ini. Perbincangan mengenai hal ini selalu mewarnai diskursus-diskursus yang berkembang dalam masyarakat melayu. Bahkan bila ditelusuri lebih lanjut kitab-kitab yang dibaca oleh mayoritas masyarakat melayu, yang biasanya ditulis dalam tulisan Arab Melayu, pada umumnya berisikan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran tasawuf.

Perkembangan kajian-kajian tasawuf dalam masyarakat tradisional melayu tersebut, sejarahnya tidak bisa dilepaskan dari

¹⁷ UU. Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintas Budaya di Riau* (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, Cet. Ke-7, 2011), h. 49-51

peran ulama-ulama yang mengembangkan Islam di kawasan ini. Sebut saja misalnya Nur Ad Din Ar Raniri seorang ulama yang berasal dari wilayah Aceh yang banyak menulis karya dan mengajarkan Tasawuf dimana pemikirannya cukup berpengaruh di kawasan melayu.¹⁸ Ada lagi Syekh 'Abd Ash Shamad Al Palembangi seorang tokoh ulama terkemuka yang menetap di Palembang yang banyak memperbincangkan persoalan-persoalan tasawuf dalam kitab-kitab yang ditulisnya. Yang pada perkembangannya kemudian dikenal sebagai orang yang pertama mengenalkan tarekat Samaniyah di dunia melayu.¹⁹

Selanjutnya ada ulama yang bernama Syekh Yusuf Al Maqassari yang dilahirkan di Makasar, Sulawesi Selatan tahun 1626 M. Ia dikenal merupakan orang pertama yang memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia yang juga banyak menulis kitab-kitab yang berisikan pembahasan mengenai ajaran-ajaran tasawuf.²⁰

Kemudian tujuan akhir dari proses tasawuf adalah bagaimana seseorang itu bisa menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji. Karena esensi dari tasawuf itu sendiri adalah etika dan moralitas yang tinggi.²¹ Ajaran-ajaran tasawuf pada intinya ingin mendidik seseorang muslim agar memiliki budi pekerti yang mulia dan terpuji baik kepada Tuhan, kepada manusia dan lingkungan (alam semesta).

Esensi dari tasawuf ini bisa ditemukan dalam pandangan dan sikap hidup orang-orang melayu seperti yang dikemukakan UU Hamidy dalam bukunya, antara lain: (1) Sederhana dalam penampilan hidup; (2) Hutang dianggap bukan hanya beban material, tetapi lebih-lebih lagi sebagai beban moral; (3) martabat atau harga diri berada di atas nilai kebendaan; (4) Harta itu yang utama berkahnya, bukan jumlahnya; (5) penyakit, disamping disebabkan oleh kuman, juga dapat disebabkan oleh makhluk halus dan perbuatan manusia; (6) kejujuran adalah penampilan harga diri yang utama; (7) persaudaraan

¹⁸ Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 48. Lihat juga Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) dan Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994).

¹⁹ *Ibid.*, h. 69

²⁰ *Ibid.*, h. 178

²¹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 40

harus wujud dalam kebersamaan; (8) bahasa adalah lambang budi pekerti; (9) keseimbangan lahir dan batin merupakan tajuk mahkota kehidupan; (10) kekuasaan, hendaklah terbagi atas beberapa teraju kehidupan; (11) perselisihan sedapat mungkin dihindarkan; (12) Hidup dan waktu tidak dihubungkan dengan baik; (13) menonjolkan diri dipandang sebagai akhlak yang tidak baik. (14) Hukum yang terkandung dalam adat dan undang-undang yang dibuat oleh kerajaan (negara) jangan dipermainkan.²²

Bila ditelusuri lebih dalam, sikap dan pandangan hidup orang melayu tersebut sejalan dengan beberapa konsep-konsep tasawuf seperti *qona'ah*, yaitu sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari dari rasa tidakpuasan dan perasaan kurang. Orang yang memiliki sifat *qana'ah* memiliki pendirian bahwa apa yang diperoleh atau yang ada didirinya adalah kehendak Allah. Kemudian *zuhud* yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Atau dalam pengertian lain lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, daripada mengejar kehidupan dunia yang fana dan sepiantas lalu. Selanjutnya *wara'* yang berarti saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau hal-hal yang tidak baik.²³

Pengaruh ajaran tasawuf juga bisa ditemukan dalam kesusastraan melayu Klasik. Apakah dalam syair, pantun, syair, gurindam dan tunjuk ajar melayu kental akan nuansa-nuansa sufistik. Berikut ini akan dikutip beberapa contoh tunjuk ajar Melayu dan Gurindam yang bermuatan ajaran-ajaran sufistik.

Wahai ananda hendaklah ingat,
hidup di dunia amatlah singkat
banyakkan amal serta ibadat
supaya selamat dunia akhirat
Wahai ananda dengarkan peri,
tunangan hidup adalah mati
carilah bekal ketika pagi

²²UU. Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*,...h. 18-20

²³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h.

supaya tidak menyesal nanti²⁴

Dua bait pertama tunjuk ajar ini mengingatkan manusia bahwa kehidupan di dunia ini berlangsung singkat. Manusia pada saatnya nanti akan mengalami kematian dan menuju alam akhirat. Oleh karena itu, persiapkanlah bekal sebanyak-banyak dengan selalu beramal saleh agar selamat hidup di dunia dan di akhirat.

wahai ananda dengarlah madah,
baikkan laku elokkan tingkah
banyakkan kerja yang berfaedah
supaya hidupmu beroleh berkah

wahai ananda dengarlah pesan
kuatkan hati teguhkan iman
jangan didengar bisikan setan
supaya dirimu diampuni tuhan²⁵

Bait-bait berikut ini mengandung pesan agar manusia senantiasa memperbaiki tingkah laku dan melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi orang lain. Kedua hal itu merupakan prasarat untuk memperoleh kehidupan yang penuh keberkatan. Disamping itu, manusia harus memperteguh keimanan dan menghindari bujuk rayuan setan dalam rangka memperoleh keampunan Tuhan.

Berikut ini akan dikemukakan pula petuah melayu dalam bentuk gurindam:

Gurindam Pasal 1

Barangsiapa tiada memegang agama,
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama
Barangsiapa mengenal yang empat,
Maka ia itulah orang yang makrifat
Barangsiapa mengenal Allah,
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah

²⁴ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*, (Pekanbaru: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006), h. 37

²⁵ *Ibid.*, h. 39

Barangsiapa mengenal diri,
 Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri
 Barangsiapa mengenal dunia,
 Tahulah ia barang yang teperdaya
 Barangsiapa mengenal akhirat,
 Tahulah ia dunia mudarat²⁶

Bait-bait gurindam pasal 1 ini secara eksplisit menggambar substansi dari materi kajian-kajian sufistik yang berkembang di dunia melayu Islam yang menjadi sumber nilai prinsip dan pandangan hidup orang-orang Melayu. Dimana secara umum tema besarnya mengaju kepada empat persoalan utama, yaitu pengenalan tentang hakekat Allah swt, hakekat diri (manusia), hakekat dunia dan hakekat akhirat. Pengenalan tentang hakekat empat perkara tersebut secara baik dan mendalam akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan prilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Gurindam Pasal 3

Apabila terpelihara mata
 Sedikitlah cita-cita
 Apabila terpelihara kuping
 Kabar yang jahat tiadalah damping
 Apabila terpelihara lidah
 Niscaya dapat daripadanya faedah
 Bersungguh-sungguhlah engkau memelihara tangan
 Daripada segala berat dan ringan
 Apabila perut terlalu penuh
 Keluarlah fi'il yang tiada senonoh
 Anggota tengah hendaklah ingat
 Disitulah banyak orang yang hilang semangat
 Hendaklah peliharakan kaki
 Daripada berjalan yang membawa rugi²⁷

²⁶ Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belas* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2007),

²⁷ *Ibid.*, h.10

Bait-bait gurindam pasal 3 ini mengandung pesan agar manusia senantiasa memelihara panca indera dan anggota badan lainnya. Karena perbuatan buruk yang dilakukan manusia biasanya berawal dari ketidakmampuan dalam menjaga dan mengontrol pancaindera dan anggota badan lainnya.

Gurindam Pasal 7

Apabila banyak berkata-kata
Disitulah jalan masuk dusta
Apabila banyak berlebih-lebihan suka
Itulah tanda hampirkan duka
Apabila kita kurang siasat
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat
Apabila anak tidak dilatih
Jika besar bapanya letih
Apabila banyak mencela (mencacat?) orang
Itulah tanda dirinya kurang
Apabila orang yang banyak tidur
Sia-sia sahalalah umur
Apabila mendengar akan khabar
Menerimanya itu hendaklah sabar
Apabila mendengar akan aduan
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan
Apabila perkataan yang lemah lembut
Lekaslah segala orang mengikut
Apabila perkataan yang amat kasar
Lekaslah orang sekalian gusar
Apabila pekerjaan yang amat benar
Tidak boleh orang berbuat onar.²⁸

Sejalan dengan gurindam pasal 3 sebelumnya, bait-bait ini mengingatkan manusia bahwa baik atau buruknya hasil perbuatan manusia sangat ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya dan

²⁸ *Ibid.*, h.15

cara mereka menyikapi sesuatu. Kepribadian dan sikap yang baik akan berbuah kepada hasil yang baik, sementara kepribadian dan sikap yang buruk akan bermuara kepada hasil yang buruk pula.

Dari beberapa kutipan tunjuk ajar Melayu dan gurindam di atas, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pengaruh ajaran tasawuf sangat mewarnai sikap dan pandangan hidup orang-orang Melayu. Gagasan-gagasan sufistik itu dituangkan dalam bahasa-bahasa puitis dan artistik dan disajikan dalam redaksi-redaksi kalimat yang indah dan menarik. Ini merupakan suatu kreatifitas yang amat tinggi dimana orang-orang melayu mampu mentransfer ajaran-ajaran tasawuf dalam medium kesenian mereka sehingga mudah untuk disampaikan dan dipahami maksud dan tujuannya.

D. Simpulan

Kebudayaan Melayu Islam terbentuk hasil dari proses akulturasi antara nilai-nilai Islam yang bersifat transenden dan nilai-nilai budaya Melayu yang bersifat lokalistik yang melahirkan satu bentuk kebudayaan dimana Islam menjadi inti budayanya. Ajaran Islam yang mengkonstruksi kebudayaan Melayu tersebut beraliran sufistik. Karena itu ajaran-ajaran sufistik didapati sangat berpengaruh besar dalam membangun sikap dan pandangan hidup orang-orang Melayu. Sikap dan pandangan hidup itu menjadi prinsip yang dipegang teguh secara turun-temurun dalam membangun hubungan sosial kemasyarakatan. Prinsip-prinsip tersebut bisa ditemukan dalam produk-produk kesusastraan melayu klasik, seperti syair, pantun, syair, gurindam dan tunjuk ajar melayu yang materinya kental akan nuansa-nuansa sufistik. Gagasan-gagasan sufistik dituangkan dalam bahasa-bahasa puitis dan artistik dan disajikan dalam redaksi-redaksi kalimat yang indah dan menarik. Ini merupakan suatu kreatifitas yang amat tinggi dimana orang-orang melayu mampu mentransfer ajaran-ajaran tasawuf dalam medium kesenian mereka [.]

REFERENSI

- A. Rivay Siregar, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).
- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006).

- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001).
- Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Hussin Mutalib, *Islam and Ethnicity in Malay Politics*, (terj), (Jakarta: LP3ES, 1996)
- Jalaludin Rahmat, *Islam dan Pluralisme, Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- M.B. Hooker (Ed), *Islam in South-East Asia*, (Leiden: E.J. Brill, 1983).
- Mulyadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1984).
- Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belas*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2007).
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006).
- Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*, (Pekanbaru: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006).
- UU. Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*, (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2011).
- Wahbah Az Zuhaili, *Ushul Al Fiqh Al Islamiy*, (Damaskus: Dar Al Fikr, Jilid 2, 2006).